

**JENIS - JENIS DAN POLA KALIMAT BAHASA
INDONESIA**



Oleh

I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa

**UNIVERSITAS UDAYANA
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
2015/2016**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Jenis - jenis dan Pola Kalimat Bahasa Indonesia” bertujuan mengetahui pengertian dan unsur kalimat, syarat kalimat, struktur dan pola kalimat, jenis - jenis kalimat, serta penulisan kalimat yang benar dan menghindari kesalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka untuk pengumpulan data, metode deskriptif untuk analisis data, dan metode informal (naratif) untuk penyajian hasil analisis.

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Persyaratan pokok sebuah kalimat atau bukan adalah adanya unsur predikat dan unsur kalimat. Pola kalimat bahasa Indonesia bermacam-macam, di antaranya berpola SP, SPO, SPOK. Jenis - jenis kalimat bisa dilihat dari fungsinya, klausanya, kelengkapan unsurnya, susunan SP, sifat hubungan actor-aksi, inti kalimat dan kalimat inti, serta kalimat efektif. Selanjutnya, ada beberapa kesalahan yang terjadi dalam kalimat, seperti kontaminasi, ketidakjelasan unsur S dan P, gejala pleonasme, dan kesalahan pilihan kata.

Kata kunci : jenis, pola, kalimat

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nyalah tulisan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan naskah yang berjudul “Jenis - jenis dan Pola Kalimat Bahasa Indonesia” ini dalam rangka pengembangan salah satu tri darma perguruan tinggi, yaitu bidang penelitian.

Penulis Menyadari bahwa tulisan ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, semua kritik dan saran pembaca akan penulis terima dengan senang hati demi perbaikan naskah penelitian lebih lanjut.

Tulisan ini dapat penuhi selesai berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, terutama rekan-rekan dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan masukan demi kelancaran dan kelengkapan naskah tulisan ini. Akhimya, semoga tulisan yang jauh dari sempurna ini ada manfaatnya.

Denpasar, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
1.5 Metode	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Kalimat	3
2.2 Syarat Kalimat	6
2.3 Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia	6
2.4 Jenis – Jenis Kalimat	7
2.4.1 Jenis Kalimat Menurut Fungsinya	7
2.4.2 Jenis Kalimat Menurut Klausanya	9
2.4.3 Jenis Kalimat Menurut Kelengkapan Unsurnya	12
2.4.4 Jenis Kalimat menurut Susunan Subjek dan Predikatnya	13
2.4.5 Kalimat Menurut Sifat Hubungan Aktor-Aksi	14
2.4.6 Kalimat Inti dan Inti Kalimat	15
2.4.7 Kalimat Efektif	15
2.5 Kesalahan Dalam Kalimat	18
BAB III PENUTUP	22
3.1 Simpulan	22
3.2 Saran	22
DAFTAR PUSTAKA	23

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klausa dalam Kalimat Majemuk	10
Tabel 2.2 Jenis Hubungan antar Klausa	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantaraan kalimatlah seorang dosen dapat menyampaikan maksud secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kita kenal sebelum sampai pada tataran kalimat adalah kata (misal tidak) dan frasa atau kelompok kata (misal tidak tahu). Kata dan frasa tidak dapat mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kata dan frasa itu sedang berperan dalam kalimat minor atau merupakan jawaban sebuah pernyataan. Untuk dapat berkalimat dengan baik perlu kita pahami terlebih dahulu struktur dasar suatu kalimat.

Sebelum menentukan kalimat sebagai unsur bahasa, tentunya perlu dipahami terlebih dahulu bahwa secara sederhana bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti. Bentuk bahasa terdiri atas satuan - satuan sebagai pembentuknya dan secara umum disebut sebagai satuan gramatik. Satuan - satuan yang dimaksud ialah morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Khususnya kalimat, dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulis harus memiliki subjek dan predikat. Kalau tidak memiliki unsur subjek dan predikat pernyataan itu bukanlah kalimat. Untuk dapat memahami dan berkalimat dengan baik penulis terlebih dahulu harus mengetahui struktur dasar suatu kalimat, pola dari sebuah kalimat dan jenis-jenis kalimat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah kalimat dan unsur kalimat?
- 2) Apa sajakah syarat dari sebuah kalimat?
- 3) Bagaimanakah struktur dan pola sebuah kalimat?
- 4) Apa sajakah jenis-jenis kalimat?
- 5) Bagaimanakah kalimat yang benar itu?

1.3 Tujuan

- 1) Untuk mengetahui pengertian dari kalimat dan unsur kalimat.
- 2) Untuk mengetahui syarat dari sebuah kalimat.
- 3) Untuk mengetahui struktur dan pola dari sebuah kalimat.
- 4) Untuk mengetahui jenis-jenis dari sebuah kalimat.
- 5) Untuk mengetahui penulisan kalimat yang benar dan menghindari kesalahan.

1.4 Manfaat

- 1) Dapat memahami pengertian dari kalimat dan unsur kalimat.
- 2) Dapat memahami syarat dari sebuah kalimat.
- 3) Dapat memahami struktur dan pola dari sebuah kalimat.
- 4) Dapat memahami sebuah kalimat dari masing-masing jenis kalimat.
- 5) Dapat memahami penulisan kalimat yang benar.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka untuk pengumpulan data, metode deskriptif untuk analisis data, dan metode informal (naratif) untuk penyajian hasil analisis.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh itu dapat diekspresikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titinada, keras-lembutnya suara, disela jeda, dan diakhiri dengan nada selesai. Dalam bentuk tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Dari sudut kelengkapan pikiran, kalimat biasanya minimal terdiri atas predikat dalam suatu pernyataan selain ditentukan pula oleh situasi pembicaraan.

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang biasa disebut juga jabatan kata atau peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat bahasa Indonesia baku sekarang - kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir, atau tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.

Unsur-unsur kalimat dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Subjek(S)

Subjek (S) adalah bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, tokoh, sosok, sesuatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Sebagian besar S diisi oleh kata benda/frasa nominal, kata kerja/frasa verbal, dan klausa. Subjek kalimat dapat dicari dengan ramus pertanyaan apa ataupun siapa. Contoh:

1. Kakek itu sedang melukis (S yang diisi kata benda/frasa nominal).
2. Berjalan kaki menyehatkan badan (S yang diisi kata kerja/frasa verbal).
3. Gunung Kidul itu tinggi (S yang diisi kata benda/frasa nominal).

b) Predikat (P)

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan perbuatan (action) apa S, yaitu pelaku/tokoh atau sosok di dalam suatu kalimat. Satuan bentuk pengisian P dapat berupa kata atau frasa namun sebagian besar

berkelas verbal atau adjektiva, tetapi dapat juga numeral, nominal atau frasa nominal. Pemakaian kata adalah pada predikat biasa terdapat pada kalimat nominal. Predikat (P) dapat dicari dengan rumus pertanyaan bagaimana, mengapa, ataupun diapakan. Contoh :

1. Ibu sedang tidur siang (P yang diisi dengan kata kerja/frasa verbal).
2. Soal ujian ini sulit sekali (P yang diisi dengan kata sifat/frasa adjektif).
3. Karangan itu sangat bagus (P yang diisi dengan kata sifat/frasa adjektif).
4. Santi adalah seorang kolektor (P dengan pemakaian kata adalah pada frasa nominal).

c) Objek (O)

Objek merupakan bagian kalimat yang melengkapi Predikat (P). Objek biasanya diisi oleh nomina, frasa nominal atau klausa. Letak Objek (O) selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu veba yang menuntut wajib hadirnya O. Objek dapat dicari dengan rumus pertanyaan apa atau siapa terhadap tindakan Subjek. Contoh :

1. Mereka memancing ikan Pari (O yang diisi dengan kata benda/frasa nominal).
2. Orang itu menipu adik saya (O yang diisi dengan kata benda/frasa nominal).

d) Pelengkap (Pel)

Pelengkap (Pel) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Letak Pel umumnya di belakang P yang berupa verbal. Posisi ini juga bisa ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel dan O juga bisa sama, yaitu nominal atau frasa nominal. Akan tetapi, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Contoh:

Ketua MPR //membacakan //Pancasila.

S P O

Banyak orsospol // berlandaskan // Pancasila

S P Pel

Kedua kalimat aktif di atas yang Pel dan O-nya sama - sama nominal Pancasila jika hendak dipasifkan ternyata yang bisa hanya kalimat pertama dengan ubahan sebagai berikut.

Pancasila //dibacakan // oleh Ketua MPR

S P Ket

Pancasila dilandasi oleh banyak orsospol (tidak gramatikal karena posisi Pancasila sebagai Pel pada kalimat kedua ini tidak dapat dipindahkan ke depan menjadi S dalam bentuk kalimat pasif).

Hal lain yang membedakan Pel dengan O adalah jenis pengisiannya. Pel bisa diisi oleh adjektiva, frasa adjektif, frasa verbal, dan frasa preposisional.

Contoh:

1. Kita benci pada kemunafikan (Pel-nya frase preposisional).
2. Mayang bertubuh mungil (Pel-nya frase adjektiva).
3. Sekretaris itu mengambilkan bosnya air minum (Pel-nya frase nominal).
4. Pak Lam suka bermain tenis (Pel-nya frase verbal).

e) Keterangan (Ket)

Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan Pel dan klausa dalam sebuah kalimat. Pengisi Ket adalah adverbial, frasa nominal, frasa preposisional, atau klausa. Posisi Ket boleh manasuka, di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Contoh :

1. Antoni menjilid makalah kemarin pagi.
2. Antoni kemarin pagi menjilid makalah.
3. Kemarin pagi Antono menjilid makalah.

Keterangan terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya keterangan waktu, tempat, cara, alat, alasan/sebab, tujuan, similitif, dan penyerta. Contoh :

1. Aulia memotong tali dengan gunting. (Ket.alat)
2. Mahasiswa fakultas Hukum berdebat bagaikan pengacara. (Ket. similitif)
3. Karena malas belajar, mahasiswa itu tidak lulus ujian. (Ket.sebab)
4. Polisi menyelidiki masalah narkoba dengan cara hati-hati.(Ket.cara)
5. Amir pergi dengan teman-teman sekelasnya. (Ket.penyetara)
6. Karena malas belajar, Petrus tidak lulus ujian. (Ket.penyebab)

2.2 Syarat Kalimat

Persyaratan pokok yang perlu diperhatikan dalam penentuan sebuah pernyataan berupa kalimat atau bukan adalah adanya unsur predikat dan permutasi unsur kalimat. Keduanya dapat dijadikan alat untuk mengetes sebuah pernyataan. Setiap kalimat dalam realisasinya sekurang kurangnya memiliki predikat, sedangkan pernyataan (kelompok kata) yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Untuk menentukan predikat sebuah kalimat dapat dilakukan pemeriksaan terhadap verba dalam untaian kata bersangkutan. Umumnya, kalimat bahasa Indonesia berpredikat verba.

2.3 Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat yang kita gunakan sesungguhnya dapat dikembalikan ke dalam sejumlah kalimat dasar yang sangat terbatas. Dengan perkataan lain, semua kalimat yang kita gunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja. Sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing, kalimat dasar tersebut kita kembangkan, yang pengembangannya itu tentu saja hams didasarkan pada kaidah yang berlaku. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

a) Kalimat Dasar Berpola S P

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat untuk tipe ini dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan. Misalnya:

1. Mereka / sedang berenang.

S P (kata kerja)

2. Ayahnya / guru SMA.

S P (kata benda)

3. Gambar itu / bagus.

S P (kata sifat)

4. Peserta penataran ini / empat puluh orang.

S P (kata bilangan)

b) Kalimat Dasar Berpola S P O

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek.

Misalnya:

Mereka / sedang menyusun / karangan ilmiah.

S P O

- c) Kalimat Dasar Berpola S P Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap.

Misalnya:

Anaknya / beternak / ayam.

S P Pel

- d) Kalimat Dasar Berpola S P O Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

Misalnya:

Dia / mengirimi / saya / surat.

S P O Pel

- e) Kalimat Dasar Berpola S P K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan keterangan.

Misalnya:

Mereka / berasal / dari Surabaya

S P K

- f) Kalimat Dasar Berpola S P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Misalnya:

Kami / memasukkan / pakaian / ke dalam lemari.

S P O K

2.4 Jenis - Jenis Kalimat

2.4.1 Jenis Kalimat Menurut Fungsinya

Kalimat dalam bahasa Indonesia, berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi kalimat pernyataan, kalimat perintah, dan kalimat seruan².

- a) Kalimat Pernyataan (Deklaratif).

Kalimat berita adalah kalimat yang dipakai untuk menyatakan suatu berita. Ciri-ciri kalimat berita, yaitu bersifat bebas, boleh langsung atau tak

langsung, aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, berintonasi menurun dan kalimatnya diakhiri tanda titik (.). Kalimat deklaratif berisi pernyataan sesuatu dengan lengkap untuk menyampaikan informasi kepada lawan komunikasinya. Contoh:

1. Menteri tenaga kerja mengadakan kunjungan ke beberapa pabrik baja di Surabaya.
2. Malaysia menggunakan bahasa Melayu dengan sistem bahasa yang berbeda.

b) Kalimat Pertanyaan (Interogatif)

Kalimat ini digunakan untuk memperoleh informasi atau reaksi dari lawan komunikasi. Kalimat pertanyaan biasanya dipertegas dengan penyertaan tanda baca (tanda tanya). Contoh:

Positif.

1. Kapan Saudara lulus sarjana?
2. Mengapa dia selalu bersikap tidak sopan?

Negatif.

1. Mengapa mobil ini dirancang tidak menggunakan pengaman yang lengkap?
2. Mengapa kita tidak bisa hidup saling mengerti, memahami, dan menghargai sesama umat?

c) Kalimat Perintah dan Permintaan (Imperatif)

Kalimat ini digunakan jika pemakainya menyuruh atau melarang untuk berbuat sesuatu. Kalimat perintah dan permintaan ini secara umum dipertegas dengan menyertakan tanda baca (tanda seru). Contoh:

Positif.

1. Maukah kamu disuruh mengejatkan laporan itu!
2. Tolong selesaikan tugas membuat makalah itu lebih dahulu!

Negatif.

1. Sebaiknya kita tidak melakukan profokasi yang dapat menyesatkan orang lain!

2. Janganlah khawatir kekurangan rezeki jika sudah bemiati amal!

d) Kalimat Seruan

Kalimat seruan digunakan untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan yang kuat dan mendadak.

Contoh:

Positif.

1. Hebat, ternyata dia bisa.
2. Nah, ini baru kejutan bagi kita.

Negatif.

1. Aduh, ternyata dia tidak menepati janji.
2. Wah, target yang ditetapkan semula tidak tercapai.

2.4.2 Jenis Kalimat Menurut Klausanya

Menurut jumlah klausa pembentuknya, kalimat dapat dibentuk atas dua macam, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu klausa bebas. Hal itu berarti hanya ada satu P di dalam kalimat tunggal. Unsur P adalah sebagai penanda klausa. Unsur S dan P memang selalu wajib hadir di dalam setiap kalimat. Adapun O, Pel, dan Ket sifatnya tidak wajib hadir di dalam kalimat, termasuk dalam kalimat tunggal. Jika P masih perlu dilengkapi, barulah unsur yang melengkapi itu dihadirkan. Berdasarkan jenis kata/frasa pengisi P-nya, kalimat tunggal dapat dipilah menjadi empat macam yang diberi nama atau label tambahan sesuai jenis kata atau frasanya, yaitu nominal, adjektiva, verbal, dan numeral. Contoh:

1. Kami mahasiswa UIN Suska Riau (kalimat nominal).
2. Jawaban anak pintar itu sangat tepat (kalimat adjektiva).
3. Sapi-sapi sedang merumput (kalimat verbal).
4. Mobil orang kaya itu ada delapan (kalimat numeral).

b) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Dengan kata lain kalimat majemuk adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan dua predikat. Kalimat majemuk dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Kalimat majemuk setara/koordinatif

Kalimat majemuk setara/koordinatif yaitu gabungan dua pokok pikiran atau lebih yang kedudukannya setara. Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat, sekurang - kurangnya, dua kalimat dasar dan masing - masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Konjungtor yang menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara jumlahnya cukup banyak. Konjungtor itu menunjuk beberapa jenis hubungan dan menjalankan beberapa fungsi. Berikut tabel penghubung klausa dalam kalimat majemuk setara.

Tabel 2.1 Klausa dalam Kalimat Majemuk

Jenis Hubungan	Fungsi	Kata Penghubung
1 .Penghubung	<u>menyatakan</u> <u>penjumlahan atau</u> <u>gabungan kejadian,</u> <u>kegiatan, peristiwa,</u> <u>dan proses</u>	<u>dan, serta, baik,</u> <u>maupun</u>
2. Pertentangan	<u>menyatakan hal yang</u> <u>dinyatakan dalam</u> <u>klausa pertama</u> <u>bertentangan dengan</u> <u>klausa kedua</u>	<u>tetapi, sedangkan,</u> <u>bukannya, melainkan</u>
3.Pemilihan	<u>menyatakan pilihan di</u> <u>antara dua</u> <u>kemungkinan</u>	<u>atau</u>
4.Perurutan	<u>menyatakan kejadian</u> <u>yang berurutan</u>	<u>lalu, kemudian</u>

Contoh kalimat majemuk setara/koordinatif:

1. Anto gemar menulis sedangkan Anita gemar menari.
2. Engkau tinggal di sini, atau ikut dengan saya.
3. Sinta cantik.tetapi sombong.
4. Ia memarkirkan mobil di lantai 3, lalu naik lift ke lantai 7.

2) Kalimat Majemuk Bertingkat/Kompleks/Subordinatif

Kalimat majemuk bertingkat/kompleks/subordinatif yaitu kalimat tunggal yang salah satu jabatannya diperluas membentuk kalimat baru.

Dalam kalimat majemuk bertingkat kita mengenal

- a. Induk kalimat (jabatan kalimat yang bersifat tetap atau tidak mengalami perubahan)
- b. Anak kalimat (jabatan kalimat yang diperluas membentuk kalimat baru. Anak kalimat ditandai pemakaian kata penghubung dan bila mendahului induk kalimat dipisah dengan tanda baca koma).

Berikut tabel jenis hubungan antarklausa, konjungtor, dan fungsinya dalam kalimat majemuk bertingkat.

Tabel 2.2 Jenis Hubungan antar Klausa

Jenis Hubungan	Kata Penghubung
a. waktu	sejak, sedari, sewaktu, sementara, seraya, setelah, sambil, sehabis, sebelum, ketika, tatkala, hingga, sampai
b. syarat	jika(lau), seandainya, an-daikata, andaikan, asalkan, kalau, apabila, bilaman, manakala
c. tujuan	agar, supaya, untuk, biar
d. konsesif	walau(pun), meski(pun), sekalipun, biar(pun), kendati(pvm), sungguh(pun)
e. perbandingan	seperti, bagaikan, laksa-na, sebagaimana, dari-pada, alih-alih, ibarat
f. penyebab	sebab, karena, oleh karena

g. pengakibatan	sehingga, sampai-sampai, maka
h. cara/alat	dengan, tanpa
i. kemiripan	seolah-olah, akan
j. kenyataan	padahal
k. penjelasan	bahwa

Contoh kalimat majemuk bertingkat/kompleks/subordinatif:

1. **Agar** koperasi unit desa (KUD) berkembang, perlu dipikirkan penciptaan kader-kader yang tangguh.
2. **Ketika** memberikan keterangan, saksi itu meneteskan air mata.
3. Pembangunan rumah susun itu memerlukan penelitian **sebab** beberapa unit rumah susun belum berpenghuni.
4. Hujan turun sehari - hari **sehingga** banjir besar melanda kota itu.
5. **Dengan** menurunkan harga beberapa jenis BBM, kita berharap kegiatan ekonomi tidak lesu lagi.
6. Pengurus lama berjanji **bahwa** koperasi kita akan memilih pengurus baru.
7. Tempat itu kotor, **makanya** dia malas kalau disuruh ke situ.
8. Dia diam saja **seakan-akan** tidak tahu kesalahannya.
9. Semangat belajarnya tetap tinggi **meskipun** usianya sudah lanjut.
10. Aku memahaminya **sebagaimana** ia memahamiku.

2.4.3 Jenis Kalimat Menurut Kelengkapan Unsumya

Dipandang dari segi kelengkapan unsurnya, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat sempurna (mayor) dan kalimat tak lengkap (minor).

a) Kalimat Sempurna (Mayor)

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa bebas. Oleh karena yang mendasari kalimat sempurna adalah suatu klausa bebas maka kalimat sempurna ini cukup kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Contoh :

1. Ayah membaca koran. (K.S. dilihat dari kalimat tunggal)
2. Kalau saya mempunyai uang, saya akan membeli rumah itu. (K.S. dilihat dari kalimat majemuk bertingkat).

b) Kalimat Tak Sempurna (Minor)

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang subjek dan predikatnya tidak lengkap atau dengan kata lain subjek dan predikatnya tidak ada sama sekali. Kalimat tak sempurna ini mencakup kalimat pertanyaan, minor, dan seruan. Contoh :

1. “Maksudmu?”
2. “Ayah di Sumatera Utara.”

2.4.4 Jenis Kalimat menurut Susunan Subjek dan Predikatnya

Jenis kalimat menurut susunan subjek dan predikatnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat versi dan kalimat inversi.

a) Kalimat Versi

Kalimat versi adalah kalimat yang berpola S-P. Kalimat ini bisa dikatakan sama dengan kalimat tunggal tunggal yang mempunyai satu klausa. Contoh:

1. Dokter menangani pasien itu dengan baik.
2. Mereka bersalaman.

b) Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang P-nya mendahului S sehingga membentuk pola P-S. Selain merupakan variasi dari pola S-P, ternyata kalimat berpola P-S dapat memberi penekanan atau ketegasan makna tertentu. Memang kata atau frase yang pertama muncul dalam tuturan bisa menjadi kata kunci yang mempengaruhi makna. Contoh:

1. Matikan televisi itu.
2. Tidak terkabul permintaannya.

2.4.5 Kalimat Menurut Sifat Hubungan Aktor-Aksi

Dipandang dari segi hubungan aktor-aksi, maka kalimat ini terbagi menjadi empat, yaitu kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, dan kalimat resiprokal.

a) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai pelaku atau aktor (Cook, 1971:49). Kalimat aktif umumnya berawalan me- dan ber- pada P-nya. Contoh :

1. Anto mengambil buah mangga.
2. Adik bermain bola.

b) Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat - kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita atau dikenai pekerjaan/tindakan. Kalimat pasif umumnya berawalan di-, ter-, ke-an. Contoh :

1. Piring dicuci Anita.
2. Adik terjatuh di kamar mandi.
3. Suaranya kedengaran ke sana.

c) Kalimat Medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku dan atau sebagai penderita (objek). Contoh :

1. Dia menghibur dirinya.
2. Wanita itu menggantung dirinya sendiri.
3. Mereka menyusahkan diri sendiri.

d) Kalimat Reiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan sesuatu perbuatan yang berbalas - balasan. Contoh :

1. Saya sering tukar-menukar buku dengan si Joni.
2. Para pembeli ramai tawar-menawar dengan para pedagang.

2.4.6 Kalimat Inti dan Inti Kalimat

Kalimat inti adalah kalimat yang terdiri atas S dan P. Sedangkan inti kalimat adalah kalimat yang terdiri atas inti-inti kalimat atau unsur-unsur kalimat yaitu S-P-O.

Syarat-syarat kalimat inti:

- a) Terdiri dari dua suku kata
- b) Berpola S dan P
- c) Intonasi netral

Syarat-syarat inti kalimat:

- a) Terdiri dari tiga suku kata
- b) Berpola S-P-O
- c) Intonasi netral

Contoh:

1. Adik saya yang paling bungsu sedang mempelajari bahasa Mandarin
Kalimat inti: Adik mempelajari
Inti kalimat: Adik mempelajari bahasa Mandarin
2. Penelitian - penelitian mutakhir memusatkan perhatian pada makanan dari soya, yang ternyata dapat membantu mencegah kanker payudara.
Kalimat inti: Penelitian - penelitian memusatkan
Inti kalimat: Penelitian - penelitian memusatkan perhatian

2.4.7 Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur/penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula. Dengan kata lain kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarnya dengan baik sebagai alat komunikasi. Kalimat efektif memiliki diksi (pilihan kata) yang tepat, tidak mengalami kontaminasi frasa, sesuai ketentuan EYD, baik penulisan tanda baca dan penulisan kata. Selain itu kalimat efektif juga memiliki enam syarat keefektifan, yaitu adanya kesatuan, kepaduan, kepararelان, ketepatan, kehematan, dan kelogisan.

a) Kesatuan

Kesatuan dalam kalimat efektif adalah dengan adanya ide pokok (S dan P) sebagai kalimat yang jelas . Contoh :

Bagi yang tidak berkepentingan dilarang masuk.(salah)

K P

Yang tidak berkepentingan dilarang masuk. (benar)

S P

b) Kepaduan

Kepaduan teijadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Yang termasuk unsur pembentuk kalimat adalah kata, frasa, tanda baca, dan fungsi sintaksis S-P-O-Pel-Ket. Kepaduan juga menyangkut pemakaian kata tugas yang tepat. Contoh:

1. Kepada setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi. (tidak mempunyai subjek/subjeknya tidak jelas). (salah)
2. Setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi (subjeknya sudah jelas). (benar)
3. Kami telah membicarakan tentang hal itu. (salah)
4. Kami telah membicarakan hai itu. (benar)

c) Keparalelan

Keparalelan adalah pemakaian bentuk gramatikal yang sama untuk bagian - bagian kalimat tertentu. Umpamanya alam sebuah perincian jika unsur pertama menggunakan verba (kata kerja) dan seterusnya juga harus verba. Jika unsur pertamanya nomina (kata benda), bentuk berikutnya juga hams nomina. Contoh :

1. Kami telah merencanakan membangun pabrik, membuka hutan, pelebaran jalan desa, dan membuat tali air. (salah)
2. Kami telah merencanakan membangun pabrik, membuka hutan, melebarkan jalan desa, dan membuat tali air. (benar)
3. Kakakmu menjadi dosen atau sebagai pengusaha? (salah)

4. Kakakmu menjadi dosen atau menjadi pengusaha? (benar)

d) Ketepatan

Ketepatan adalah kesesuaian/kecocokan pemakaian unsur - unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti. Contoh :

1. Karyawan teladan itu memang tekun belajar dari pagi sehingga petang. (salah)
2. Karyawan teladan itu memang tekun belajar dari pagi sampai petang. (benar)

e) Kehematan

Kehematan yaitu hemat pemakaian kata atau kelompok kata. Dengan kata lain tidak mengalami gejala bahasa pleonasme. Dengan hemat kata, diharapkan kalimat menjadi padat berisi. Contoh :

1. Hanya ini saja yang dapat saya berikan. (salah)
2. Hanya ini yang dapat saya berikan. (benar)
3. Ini saja yang dapat saya berikan. (benar)

f) Kelogisan

Kelogisan di sini adalah terdapatnya arti kalimat yang logis/masuk akal. Supaya efektif, kata - kata dalam sebuah kalimat tidak boleh menimbulkan makna ambigu (ganda) atau tidak boleh mengandung dua pengertian. Contoh:

- a) Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-57.(salah)
Alasan : Seolah-olah ada 57 negara Republik Indonesia.
- b) Hari kemerdekaan ke-57 Republik Indonesia, (benar)
- c) Kepada Bapak Gubernur waktu dan tempat kami persilahkan.
(salah)
Alasan : Waktu dan tempat tidak mungkin kami persilahkan.
4. Bapak Gubernur kami persilahkan. (benar)

2.5 Kesalahan Dalam Kalimat

Beberapa kesalahan yang terjadi dalam kalimat, diantaranya kalimat kontaminasi, ketidakjelasan unsur S dan P dalam kalimat, gejala pleonasme dalam kalimat, dan penggunaan kata yang salah dalam kalimat.

a) Kalimat Kontaminasi

Kalimat kontaminasi atau kalimat rancu adalah kalimat yang kacau susunannya, namun kekacauan susunan kata dalam kalimat itu sifatnya khas. Dikatakan khas karena adanya pembentukan satu kalimat yang kurang tepat dari dua kalimat yang benar sehingga gagasan kalimatnya menjadi kabur atau tidak jelas. Contoh :

1. Melalui kursus ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan. (salah)

Bagian pertama kalimat di atas melalui kursus ini; bagian keduanya diharapkan bermanfaat untuk... Hubungan bagian pertama dan kedua tidak cocok. Kalau kita bertanya ,”Apa yang diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan?” Jawabnya bukan “melalui kursus ini.” Jawaban yang tepat adalah “kursus ini”. Kalau bagian pertama ingin dipertahankan seperti itu, maka bagian kedua harus diubah menjadi: diharapkan dapat ditingkatkan keterampilan.

Mari kita kembalikan kalimat pertama yang rancu itu kepada dua buah kalimat asalnya yang benar. Perhatikan kalimat asal itu.

- a. Kursus ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan. (benar).
- b. Melalui kursus ini diharapkan dapat ditingkatkan keterampilan. (benar).

Contoh kalimat kontaminasi lain, yaitu :

1. Dalam perutnya mengandung racun. (salah)
2. Dalam perutnya terkandung racun.(benar)
3. Perutnya mengandung racun. (benar)

b) Ketidakjelasan Unsur Subjek dan Predikat dalam Kalimat

Pada sebagian kalimat yang tidak jelas unsur S dan tidak memiliki unsur P akan membuat ketidakefektifan dan hanya memiliki unsur lain seperti O, Ket dan Pel. Contoh :

1. Di antara beberapa negara Eropa Barat berupaya membuat heli antitank untuk menekan biaya bersama. (tidak jelas unsur S)
2. Negara Eropa Barat berupaya membuat heli antitank untuk menekan biaya bersama. (jelas unsur S)
3. Ayah ke kantor jam tujuh pagi. (tidak ada unsur P)
4. Ayah pergi ke kantor jam tujuh pagi. (ada unsur P)

c) Gejala Pleonasmе dalam Kalimat

Yang dimaksud dengan gejala pleonasmе dalam kalimat adalah penggunaan unsur kata atau bahasa yang berlebihan. Contoh :

1. Para tamu-tamu mulai datang ke pesta itu. (salah)
2. Para tamu mulai datang ke pesta itu. (benar)
3. Tamu-tamu mulai datang ke pesta itu. (benar)
4. Sejak dari terminal sampai pesawat, Pamella diikuti terus oleh para wartawan asing (salah)
5. Sejak terminal sampai pesawat, Pamella diikuti terus oleh para wartawan asing.(benar)
6. Dari terminal sampai pesawat, Pamella diikuti terus oleh para wartawan asing. (benar)

d) Penggunaan Kata yang Salah dalam Kalimat

Beberapa penggunaan kata yang salah dalam kalimat diantaranya penggunaan kata "kalau" yang salah, penggunaan kata "di" yang salah, penggunaan kata "daripada" salah, dan pengulangan kata.

1. Penggunaan Kata "Kalau" yang Salah

Kadang - kadang kita melihat pemakaian kata kalau yang kurang tepat sebagai unsur penghubung antar klausa seperti yang akan diperhatikan pada contoh di bawah ini. Kata kalau kita gunakan di

depan klausa yang bersifat kondisional (syarat). Isinya menyatakan sesuatu yang mungkin, namun dapat juga sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan atau mungkin tercapai. Dalam hal seperti yang disebutkan terakhir itu, kata sambung kalau dapat diganti dengan kata lain yang menyatakan ketidakmungkinan itu, yaitu kata umpamanya, seandainya, andai kata dan sekiranya. Contoh:

- a. Kalau engkau bersungguh-sungguh belajar, engkau akan lulus dalam ujian nanti. (benar)
- b. Kalau engkau menjadi burung, biarlah aku menjadi dahan tempatmu bertengger. (salah)

Kalimat 2 klausa bersyarat itu berisi sesuatu yang mustahil. Mana mungkin orang akan menjelma menjadi burung. Karena isinya mengandung ketidakmungkinan makna, kata kalau dapat diganti dengan kata lain, misalnya andai kata, umpamanya, dan sekiranya. Contoh:

- a. Andai kata engkau menjadi burung, biarlah aku menjadi dahan tempatmu bertengger. (benar)

2. Penggunaan Kata Depan “Di” yang Salah Penggunaan kata depan “di” yang salah, di antaranya:

- a. Pakaian itu disimpannya di dalam lemari. (salah)
- b. Pakaian itu disimpannya dalam lemari. (benar karena kata depan “di” dihilangkan)
- c. Perkara itu di atas tanggungan sayalah. (salah)
- d. Perkara itu atas tanggungan sayalah. (benar karena kata depan “di” dihilangkan)

3. Penggunaan Kata “Daripada” yang Salah

- a. Penggunaan kata “daripada” yang salah, di antaranya:
- b. Pukulan smash daripada Icuk menghujam tajam. (salah)
- c. Pukulan smash Icuk menghujam tajam. (benar)

- d. Hati kita sedih melihat daripada penderitaan korban bencana itu. (salah)
- e. Hati kita sedih melihat penderitaan korban bencana itu. (benar)

4. Pengulangan Kata

Pengulangan kata yang terjadi dalam kalimat, misalnya:

- a. Setahunnya hanya menghasilkan sekitar 200 film setahun. (salah)
- b. Setahun hanya menghasilkan 200 film. (benar)

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

1. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh.
2. Persyaratan pokok yang perlu diperhatikan dalam penentuan sebuah pernyataan berupa kalimat atau bukan adalah adanya unsur predikat dan permutasi unsur kalimat.
3. Pola kalimat bermacam-macam yaitu pola kalimat SP, SPO, dan SPOK.
4. Jenis - jenis kalimat meliputi, kalimat menurut fungsinya, klausanya, kelengkapan unsurnya, susunan subjek dan predikatnya, sifat hubungan aktor-aksi, inti kalimat dan kalimat inti, kalimat efektif.
5. Untuk mengetahui pembuatan kalimat yang baik harus memperhatikan kesalahan - kesalahan pada kalimat Beberapa kesalahan yang terjadi dalam kalimat, diantaranya kalimat kontaminasi, ketidakjelasan unsur S dan P dalam kalimat, gejala pleonasme dalam kalimat, dan penggunaan kata yang salah dalam kalimat.

3.2 Saran

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan, baik dengan pendekatan yang sama maupun pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan semua pihak, terutama mereka yang menekuni bidang sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. TT. *Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*
[<http://olp.uwp.ac.id/www/content/lessons/31/TM-2.pdf>] Diakses pada 17 Oktober 2015
- Anonim. 2009. *Artikel Utama*
[<http://www.ialf.edu/bipa/july2009/MengajarkanKosakata.pdf>] Diakses pada 17 Oktober 2015
- Rahmawati, M. 2014. *Makalah Bahasa Indonesia Tentang Kalimat*
[<http://marlinara.blogspot.co.id/2014/04/makalah-bahasa-indonesia-tentang-kalimat.html>] Diakses pada 17 Oktober 2015
- Sukartha, I N. dkk. 2015. *Bahasa Indonesia Akademik untuk Perguruan Tinggi*, Udayana University Press, Denpasar.
- Wagiati. 2012. *Kalimat dalam Bahasa Indonesia*
[http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/03/kalimat_dalam_bahasa_indonesia.pdf] Diakses pada 17 Oktober 2015